

PENGHARAPAN DI MASA YANG SURAM



Vol. 31
No. Seri 30
2021

Editor:

Yohanes I Wayan Marianta
Yohanes Wilson B. Lena Meo
Yohanes Endi
Nanik Wijiyati Aluwesia

PROSIDING SERI FILSAFAT TEOLOGI WIDYA SASANA

ISSN 1411-9005

EDITORS IN CHIEF

1. F.X. Armada Riyanto

MANAGING EDITORS

1. Edison R.L. Tinambunan
2. Kurniawan Dwi Madyo Utomo

EDITORIAL ADVISORY BOARD

1. Pius Pandor
2. Valentinus Saeng
3. Yohanes I Wayan Marianta
4. Raymundus Made Sudhiarsa
5. Alphonsus Catur Raharso
6. Petrus Maria Handoko
7. Antonius Denny Firmanto

ENGLISH LANGUAGE ADVISOR

1. Maria Lichmann
2. Odilia R.W. Astuti Wijono

INDONESIA LANGUAGE ADVISOR

1. Agustinus Indradi

INFORMATION AND TECHNOLOGY

1. Imilda Retno Arum Sari

ALAMAT REDAKSI & SIRKULASI

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi
Widya Sasana Malang

SERI FILSAFAT TEOLOGI WIDYA SASANA secara regular *annual*/ mengajukan tema-tema filosofis dan teologis yang menjadi kebutuhan aktual masyarakat dan Gereja. Rincian artikelnya didiskusikan dalam hari-hari studi *annually*; Konteks Indonesia mendominasi artikulasi sudut pandang pembahasan filosofis teologisnya.

SERI FILSAFAT TEOLOGI ini diterbitkan oleh para dosen STFT Widya Sasana Malang dari aneka disiplin teologi dan filsafat. Dimaksudkan untuk membantu umat dalam merefleksikan imannya dan menyumbang kepada masyarakat penelaahan yang mendalam tentang tema-tema aktual hidup bersama.

SERI FILSAFAT TEOLOGI menyambut pula kontribusi artikel-artikel dari para akademisi dan praktisi dari aneka institusi lain.

Diterbitkan oleh

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana

Jalan Terusan Rajabasa 2 Malang 65146

Telp. (0341) 552120; Fax. (0341) 566676

Email: stftws@gmail.com

Prosiding
Seri Filsafat Teologi Widya Sasana
ISSN 1411 - 9005

PENGHARAPAN DI MASA YANG SURAM

Editor:
Yohanes I Wayan Marianta
Yohanes Wilson B. Lena Meo
Yohanes Endi
Nanik Wijiyanti Aluwesia

STFT Widya Sasana
Malang 2021

**PROSIDING
SEMINAR NASIONAL/HARI STUDI
STFT WIDYA SASANA
2021**

Seminar Nasional/Hari Studi diselenggarakan 1 (satu) kali setiap tahun oleh STFT Widya Sasana untuk mengembangkan penelitian tematik dalam bidang filsafat dan teologi dan melaksanakan pengabdian masyarakat.

- Tema Hari Studi 2021** : Pengharapan di Masa yang Suram
- Tanggal Pelaksanaan** : 30 Oktober 2021 & 6 November 2021
- Penanggung Jawab** : Dr. Kurniawan Dwi Madyo Utomo
- Ketua Panitia** : Dr. Yohanes I Wayan Marianta
- Steering Committee** : Dr. Yohanes I Wayan Marianta
Yohanes Wilson B. Lena Meo, J.C.L
Yohanes Endi, Lic. IC
Nanik Wijiyanti Aluwesia, M.A., S. Th.L
- Organizing Committee** : Robert Pius Manik, Ph.D
- Desain dan Layout** : Eduardus I Kadek Suryajaya
Alfredo Arnoldus Wewengkang
Yulius Edward Indra Doris

DAFTAR ISI

PROSIDING SERI FILSAFAT TEOLOGI WIDYA SASANA VOL. 31, NO. SERI NO. 30, TAHUN 2021

Pengantar	
<i>Tim Editor</i>	i
Daftar Isi	vii

PERSPEKTIF FILSAFAT

Praksis Pengharapan di Masa Sulit	
<i>F.X. Armada Riyanto</i>	1
“Harapan dan Tanggung-jawab Asimetris di Masa Pandemi Covid-19”	
<i>Charles Virgenius</i>	35
Filsafat Pengharapan dan Perwujudannya dalam Suasana Duka	
<i>Donatus Sermada</i>	50
Filsafat Harapan Ernst Bloch: Dimensi Sosial dan Politik dari Harapan	
<i>Robertus Wijarnako</i>	69
Mengejar dan Melupakan Kebahagiaan dalam Perspektif Zhuangzi	
<i>Agustinus Lie</i>	91

PERSPEKTIF TEOLOGI KATOLIK

Iman, Harapan, dan Kasih: Kekuatan dalam Kerapuhan Manusia	
Menghadapi Pandemi Covid-19	
<i>I Ketut Gegel</i>	103
Pengharapan dalam Masa Pandemi Menurut Paus Fransiskus	
<i>Sefrianus Juhani</i>	130
Allah Harapan Kita di Masa Krisis Pandemi Covid-19	
<i>Kristoforus Bala</i>	157

Percik-percik Pengharapan di Tengah Krisis dalam Kitab Suci <i>Gregorius Tri Wardoyo</i>	184
Pengharapan akan Kehadiran Allah yang Absen: Mencari Peranan Media dalam Perayaan Iman <i>Robertus Pius Manik</i>	200
Pengharapan di Masa Sulit dalam Perspektif Antropologi Kristiani <i>Frans Hardjosetiko</i>	219
Harapan bagi yang Putus Asa <i>Piet Go</i>	226

PERSPEKTIF ILMU-ILMULAIN

Peran Status dan Modal Sosial dalam Penyembuhan dari Covid-19 <i>Paulus Dwintarto</i>	243
Hijrah Menuju Harapan Baru dan Kejayaan Islam <i>Peter Bruno Sarbini</i>	255
Menuai dari Pandemi: Penyalahgunaan Protokol Covid-19 <i>Edison R.L. Tinambunan</i>	272
Pengaruh Dukungan Sosial dan Harapan terhadap Kesehatan Mental Selama Pandemi Covid-19 <i>Kurniawan Dwi Madyo Utomo</i>	290
Biodata Kontributor	309

PENGHARAPAN AKAN KEHADIRAN TUHAN YANG ABSEN: MENCARI MAKNA PERANAN MEDIA DALAM PERAYAAN IMAN

Robert Pius Manik

Abstract

The presence of God and God's saving deeds are the main theological issues in the history of theology. Theology of liturgy and sacrament always deals with the question about how to explain God's presence in the celebrations of faith and in the symbols and media that are used in the sacraments. The discussion about the meaning of God's presence and about the role of media in the liturgy and sacrament becomes a serious debate during the situation of this pandemic covid-19. This article focuses on the issue of the role of media in the liturgy (of the Eucharist) in order to reflect on the meaning of our hope for the presence of God and God's saving deed. This article will be based on Louis Marie Chauvet's understanding on the theology of the presence of God and based on Jean-Luc Marion's explanation about media as an icon and idol.

keywords: *icon, idol, presence, absence*

Abstrak

Isu kehadiran Allah dan karya keselamatan-Nya menjadi tema yang paling mendasar dalam sejarah teologi. Teologi liturgi dan sakramen juga tidak pernah lepas dari pengumpulan terkait bagaimana menjelaskan kehadiran-Nya dalam perayaan iman, dalam simbol-simbol dan media yang digunakan dalam Sakramen. Pertanyaan-pertanyaan mengenai makna kehadiran Allah pada masa suram akibat pandemi covid-19 dan penggunaan media dalam liturgi menjadi semakin marak belakangan ini. Artikel ini memfokuskan perhatian pada peranan 'media' dalam liturgi (Ekaristi) untuk merefleksikan

makna pengharapan akan kehadiran Allah dan karya keselamatan-Nya. Sumbangan pemikiran Louis Marie Chauvet tentang teologi kehadiran Allah serta pemikiran Jean-Luc Marion tentang peranan media sebagai *icon* dan *idol* akan menjadi sumber utama dalam tulisan ini mengingat pemikiran mereka sangat relevan untuk menanggapi tema ini saat ini.

Kata kunci: *icon, idol, kehadiran, absen.*

Pendahuluan

Artikel ini adalah sebuah refleksi teologis yang bersifat spekulatif sehingga tidak dimaksudkan untuk memberikan solusi praktis dan standar acuan untuk mengatasi berbagai isu liturgi yang muncul belakangan ini, khususnya pada masa pandemi ini. Ada banyak pertanyaan yang muncul berkaitan dengan pelaksanaan liturgi Ekaristi pada saat pandemi. Sebagai contoh, bagaimana memahami kehadiran Tuhan saat mengikuti *misa streaming*? Apakah media digital memang baik digunakan dalam perayaan liturgi Ekaristi? Atau malah sebaliknya, berbahaya? Bagaimana aspek eklesiologis liturgi bisa dipahami bila Ekaristi diikuti secara *streaming* di rumah masing-masing umat? Ada juga mengambil posisi ekstrem dengan menjadikan liturgi, khususnya Ekaristi, sebagai solusi final, ampuh, dan tuntas untuk menyelesaikan persoalan pandemi covid-19. Mereka menganggap Sakramen Mahakudus bisa mematikan virus. Doa-doa yang didengungkan di gereja saat misa dipandang bisa menjadi “mantra” untuk menggugurkan semua virus. Keyakinan itu kemudian dijadikan alasan untuk mengecam penutupan rumah ibadat. Ketika masalah covid-19 ternyata masih terus ada dan liturgi tidak bisa menyelesaikannya, apalagi menghilangkannya meskipun dengan menggunakan judul “misa penyembuhan”, orang-orang semacam ini yang mempertanyakan arti liturgi bila ternyata penderitaan tidak hilang. Mereka menggugat arti iman di tengah pandemi. Benarkah Tuhan hadir dan apa arti kehadiran Tuhan?

Sadar atau tidak, pandemi covid-19 memiliki andil dalam menggiring pertanyaan-pertanyaan seputar kaitan antara ritual-ritual liturgi dengan persoalan kehidupan konkret. Hal ini secara positif menghadirkan sebuah

tantangan besar untuk menggali lebih dalam lagi makna ritual liturgi bagi hidup umat. Kita diajak untuk mencari relevansi perayaan iman untuk hidup umat yang sedang diteror oleh berbagai persoalan, termasuk oleh pandemi covid-19. Kita ditantang untuk melihat lagi dampak konkret perayaan liturgi, dengan semua media liturgi yang selama ini ada dalam Gereja, bagi kehidupan (rohani) umat yang sekarang harus merayakannya secara *online*.

Artikel ini adalah sebuah refleksi teologis tentang letak peranan media dalam liturgi sebagai perayaan pengharapan akan kehadiran Tuhan. Isu tentang “media” dan “kehadiran” cukup sering muncul belakangan ini ketika *misa streaming* sudah menjadi bagian hidup umat Katolik pada masa pandemi. Tulisan Louis Marie Chauvet, seorang teolog Sakramentologi dari Prancis, dalam bukunya *Symbol and Sacrament* (1995) akan sangat membantu merefleksikan tentang makna kehadiran Allah dalam liturgi. Demikian juga, pandangan Jean Luke-Marion, seorang tokoh fenomenologi Prancis, dalam bukunya *God without Being: Hors Texte*, (1982), akan membantu membedah isu tentang media sebagai *idol* dan *icon*.

Dari Anak Lembu Emas ke Ular tembaga

Penggunaan media untuk ritual keagamaan sudah dikenal peradaban manusia sejak zaman kuno. Praktis semua agama kuno dalam sejarah peradaban manusia selalu menggunakan media dalam ritual-ritual agamanya, termasuk agama Yahudi dan Kristen. Dalam Kitab Suci, kita menemukan cukup banyak kisah tentang penggunaan media dalam ritual agama Yahudi misalnya lembu atau domba untuk kurban, roti tak beragi, dupa untuk upacara ukupan, atau Bait Allah dengan segala keperluan ibadat di dalamnya. Bangsa Israel bahkan beberapa kali terjebak dan jatuh ke dalam ritual yang salah dan terperangkap dengan media yang salah pula sehingga mendatangkan murka Allah. Dengan ritual dan media yang salah, mereka justru menolak Allah nenek moyang mereka, seperti misalnya kita temukan dalam Kitab Amos (5:21-27). Untuk merefleksikan peranan media dalam liturgi, artikel ini mengambil contoh penggunaan patung dalam ritual oleh bangsa Israel dalam Perjanjian Lama.

Dalam Kitab Perjanjian Lama (Kel 32:1-35) dikisahkan tentang dosa bangsa Israel yang tidak setia kepada Allah dengan membuat patung anak lembu dari emas dan menyembahnya sebagai allah. Perbuatan itu menimbulkan kemarahan Allah kepada bangsa itu. Sebelumnya, Allah telah mengingatkan bangsa Israel melalui Musa untuk tidak membuat patung menyerupai apa pun yang ada di langit di atas maupun di bumi di bawah untuk disembah dan untuk dijadikan sarana ibadat. *“Jangan membuat bagimu patung yang menyerupai apa pun yang ada di langit di atas, atau yang ada di bumi di bawah, atau yang ada di dalam air di bawah bumi”* (Kel 20:4). Perintah itu ditekankan lagi pada Keluaran (34:17): *“Janganlah kaubuat bagimu allah tuangan.”* Demikian juga dalam Kitab Imamat (26:1, 26:1) dinyatakan: *“Janganlah kamu membuat berhala bagimu, dan patung atau tugu berhala janganlah kamu dirikan bagimu; juga batu berukir janganlah kamu tempatkan di negerimu untuk sujud menyembah kepadanya, sebab Akulah TUHAN, Allahmu.”* Perintah Allah di sini cukup tegas agar bangsa Israel tidak membuat patung (*“pesel”* [Ibr.] atau *“eidolon”* [Yun.] atau *“idol”* [Ing.]). Akan tetapi, larangan Allah kepada bangsa Israel untuk tidak membuat patung, gambar (*image/idol*) menyerupai apa pun seakan-akan dilanggar oleh Allah sendiri dalam Kitab Bilangan (21:1-4). Dalam Kitab Bilangan dikisahkan bahwa Musa diperintahkan oleh Allah untuk membuat ular tedung. Perintah Allah itu ditaati oleh Musa dengan membuat ular tembaga dan menaruhnya pada sebuah tiang. *“Maka berfirmanlah TUHAN kepada Musa: ‘Buatlah ular tedung dan taruhlah itu pada sebuah tiang; maka setiap orang yang terpagut, jika ia melihatnya, akan tetap hidup.’ Lalu Musa membuat ular tembaga dan menaruhnya pada sebuah tiang; maka jika seseorang dipagut ular, dan ia memandang kepada ular tembaga itu, tetaplah ia hidup”* (Bil 21:8-9). Kedua kisah ini memunculkan polemik tersendiri karena Allah pada suatu kesempatan melarang bangsa Israel menggunakan patung dan gambar tetapi pada kesempatan lain justru menyuruh Musa membuat patung dengan tujuan memberi keselamatan kepada bangsa pilihan-Nya. Praktik agama-agama kuno memang mengenal penggunaan tembaga untuk dijadikan arca dan patung-patung, termasuk patung ular tembaga untuk

dijadikan jimat.¹ Bukankah itu juga bisa berbahaya bagi praktik ibadah dan pemahaman iman bangsa Israel? Apakah dapat dikatakan bahwa ini adalah sebuah ‘inkonsistensi’ Allah atas perintah-Nya sendiri yang Dia sampaikan sebelumnya kepada bangsa Israel melalui Musa? Kedua kisah ini dapat digunakan untuk membantu kita dalam merefleksikan penggunaan ‘media’ dalam mengekspresikan iman (*cultis*) untuk tujuan mendapatkan keselamatan dari Allah.

Bangsa Israel yang dilarang oleh Tuhan membuat patung itu adalah generasi yang baru saja keluar dari perbudakan Mesir. Konsep, kesadaran, dan kenangan mereka akan kebiasaan-kebiasaan dari budaya Mesir masih melekat kuat dalam diri mereka. Kehadiran patung (gambar) masih sangat mudah mengecoh perhatian mereka dari Allah sehingga rentan untuk beralih kepada allah lain.² Sementara itu, generasi bangsa Israel dalam kisah Bilangan 21:1-9 adalah generasi “baru”, yakni generasi yang sudah sekian waktu berjalan di padang gurun di bawah pimpinan Allah melalui Musa. Mereka adalah generasi ‘baru’ yang sudah jauh dari Mesir dan sudah dekat dengan tanah terjanji.³ Bila berhadapan dengan “media” patung (gambar), potensi penyimpangan iman generasi “baru” ini tidak seburuk generasi sebelumnya karena mereka sudah mendapat didikan Allah sekian lama di padang gurun, meskipun mereka tetap saja bebal dan memberontak melawan Allah.

Dari kisah tentang ‘media’ patung atau gambar bagi bangsa Israel di padang gurun ini kita diingatkan akan pentingnya peranan **waktu** bagi orang beriman untuk bisa memahami dan menggunakan “media” secara

1 Lih. *Kitab Suci Katolik – Kitab Suci Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru* (Ende: LBI, 2010), 239.

2 Thomas Dozeman, Craig A. Evans, Joen N. Lohr, eds., *The Book of Exodus: Composition, Reception and Interpretation* (Boston: Brill, 2014), 195-196; William Jonstone, *Exodus* (Sheffield: Sheffield Academic Press, 1999), 53-59.

3 Ben Witherington, *Torah Old and New: Exegesis, Intertextuality, and Hermeneutics* (Minneapolis, MN: Fortress Press, 2018), 262-263; Gale A Yee, Hugh R. Page, Matthew J.M. Coomber, eds., *The Pentateuch: Fortress Commentary on the Bible Study Edition* (Minneapolis: Fortress Press, 2014), 223; Dianne Bergant dan Robert J. Karris, eds., *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 179.

benar. Kita sebagai orang beriman memerlukan waktu untuk berproses hingga sampai pada tataran kesadaran di mana suatu “media” tidak lagi mempunyai potensi untuk menjadi batu sandungan bagi kita dalam mengakses keselamatan dari Tuhan. Untuk generasi bangsa Israel yang masih dekat dengan Mesir, penggunaan media patung masih sangat berbahaya untuk iman mereka. Sementara itu, untuk generasi ‘baru’ yang sudah dekat dengan tanah terjanji, penggunaan media ‘patung’ bisa diterima sebagai media untuk mengakses keselamatan karena mereka sudah mendapat didikan Tuhan dalam kurun waktu tertentu.

Mirip dengan pengalaman bangsa Israel di padang gurun, Gereja pun pernah mengalami hal yang sama dalam perjalanan sejarahnya. Pada zaman Gereja purba, sebelum *Edict Milan*, Gereja belum menerima penggunaan alat musik dalam liturgi.⁴ Gereja purba (sebelum abad ke-3) menolak penggunaan alat musik dalam liturgi karena kultur pada saat itu masih menganggap musik sebagai media profan untuk kegiatan profan; kalau pun ada alat musik digunakan untuk kegiatan keagamaan, biasanya itu digunakan untuk upacara penyembahan dewa-dewi.⁵ Kita masih bisa melihat sampai sekarang dampak lebih lanjut dari adanya pelarangan penggunaan alat musik dalam liturgi itu misalnya dalam Gereja-gereja Ortodoks. Pada umumnya, mereka sampai sekarang masih tetap mempertahankan tradisi tidak menggunakan alat musik dalam perayaan liturgi. Dalam perjalanan waktu, dengan adanya perkembangan refleksi iman Gereja yang disertai dengan pro-kontra dan lewat proses yang rumit, akhirnya Gereja Barat (Gereja Latin) menerima penggunaan alat musik. Alat musik kemudian bahkan menjadi ciri khas yang sangat menonjol dalam liturgi Gereja. Lebih jauh lagi, dalam Konsili Vatikan II, tepatnya dalam dokumen *Sacrosanctum Concilium*, alat musik bahkan dibahas secara khusus dan alat musik orgel mendapat tempat istimewa.⁶ Dari pengalaman sejarah Gereja ini kita belajar

4 Anscar J. Chupungco, *Fundamental Liturgy: Vol. 2 of Handbook for Liturgical Studies*, ed. Anscar J. Chupungco (Collegeville, MN: Liturgical Press, 1997), 288.

5 Edward Foley, *From Age to Age: How Christians Have Celebrated the Eucharist* (Collegeville, MN: Liturgical Press, 2008), 51-52.

6 *Sacrosanctum Concilium*, 120.

bahwa ada kalanya pada suatu masa dan pada generasi tertentu suatu media itu belum siap untuk diterima masuk dalam Gereja, tetapi untuk generasi yang berbeda dan dalam situasi kultur yang berbeda pula, media yang tadinya ditolak itu pada akhirnya dapat digunakan bahkan diandalkan sesuai dengan perubahan zaman dan perkembangan refleksi iman saat itu.

Saat ini kita sedang berada di zaman digital, internet, dan *cellular* yang mungkin terasa sangat membingungkan bagi kalangan-kalangan tertentu. Ada generasi orang tua yang sama sekali tidak mengerti media digital, apalagi bagaimana menggunakannya. Ada juga generasi yang dulu belum mengenal dunia digital tetapi dalam perjalanan waktu akhirnya mengerti dan mampu menggunakannya. Di sisi lain, ada generasi yang sejak lahir sudah bersentuhan dengan media digital. Respon masing-masing generasi terhadap media digital tentu saja berbeda-beda. Bukan tidak mungkin, refleksi dan pemahaman masing-masing generasi ini berbeda-beda misalnya berkaitan dengan makna “kehadiran.” Anak kecil yang sejak bayi sudah menggunakan *handphone* merasa orang tuanya sudah hadir meskipun hanya melihatnya pada layar kecil di tangannya. Sementara itu, orang tua yang tidak paham dengan teknologi merasa tidak cucunya tidak hadir, atau masih sangat jauh, meskipun bisa melihat dan berbicara dengannya lewat layar yang sama. Ada kemungkinan dua generasi yang berbeda ini juga akan berbeda dalam memaknai “kehadiran” Tuhan dalam Ekaristi. Masih ada banyak orang yang melihat media digital sebagai media profan sehingga masih belum siap untuk menggunakannya dalam perayaan iman (liturgi), Sebagian lagi merasa bahwa media digital sebaiknya digunakan dalam liturgi. Bukan tidak mungkin pada suatu saat di masa mendatang media digital yang sudah menjadi bagian dari hidup sehari-hari menjadi media penting dalam merayakan iman, termasuk dalam merayakan Ekaristi, meskipun pelaksanaan konkretnya masih belum bisa kita prediksi saat ini.

Liturgi dalam pusaran *icon* dan *idol*

Dari refleksi biblis di atas dan dari pengalaman historis Gereja tentang penggunaan alat musik dalam liturgi, kiranya kita perlu melihat lebih dalam lagi peranan media liturgi bagi kita. Ini penting bagi kita supaya bisa membuat

pertimbangan-pertimbangan yang rasional dan penilaian-penilaian teologis atas penggunaan media dalam liturgi dan kemudian bisa mengambil tindakan praktis pastoral yang relevan. Jean Luke- Marion, melihat bahwa media dalam perayaan iman bisa menjadi salah satu dari dua kemungkinan: *idol* atau *icon*. Sikap batin dan kesadaran dari umat yang menggunakan media sangat berpengaruh dalam pemaknaan media. Sikap batin dan kesadaran umat juga dibentuk dan dipengaruhi oleh budaya, pengalaman masa lampau, dan situasi yang sedang dihidupi oleh umat saat itu.

Jean Luke- Marion mengatakan bahwa *idol* itu seperti kaca yang buram nan pekat. Pandangan orang terhenti pada kaca yang buram itu karena terhalang oleh kotoran yang menempel padanya sehingga benda-benda di belakangnya menjadi tak terlihat. Kaca buram itu bahkan bisa menjadi seperti cermin kotor yang justru memantulkan gambar atau realitas di depannya dan membuat benda-benda di belakangnya tidak terlihat.⁷ Sebaliknya, *icon* berfungsi seperti kaca yang jernih nan bening yang mengizinkan orang melihat realitas di belakangnya. *Icon* tidak pernah berhenti pada dirinya sendiri, melainkan selalu mengundang orang untuk sampai pada realitas lain di belakangnya.⁸ *Icon* tidak pernah ‘berbicara’ atau mengekspresikan ‘ada’-nya untuk dirinya sendiri tetapi untuk realitas lain atau pribadi lain. *Icon* bukanlah hasil dari apa yang kita lihat. *Icon* selalu mengajak kita untuk melihat realitas lain yang biasanya lebih agung dari dirinya sendiri.

Lembu emas yang disembah orang Israel di kaki Gunung Sinai dalam ritual adalah *idol*. Bangsa Israel merasa bahwa mereka tidak bisa beribadah tanpa patung lembu emas tersebut. Ritual yang mereka lakukan berhenti pada ritual dan patung itu sendiri. Patung lembu emas dan ritualnya itu adalah produk dari keinginan mereka sendiri dan dilakukan untuk keperluan agenda mereka sendiri. Dalam hal ini, Allah tidak mendapat tempat di sana sama sekali. Berbeda dengan ular tembaga yang dibuat oleh Musa, ular tembaga itu berasal dari perintah Allah. Musa mendapat perintah untuk membuatnya

7 Jean-Luc Marion, *God Without Being: Hors-Texte*, 2nd Edition, trans. Thomas A. Carlson (Chicago: The University of Chicago Press, 2012), 11-14.

8 Ibid., 17-18.

setelah berdoa untuk memohon ampun kepada Tuhan dan meminta pertolongan serta belas kasih Allah. Ular tembaga itu adalah *icon* karena berasal dari perintah Allah. Ketika bangsa Israel berinteraksi dengan ular tembaga itu dengan cara memandangnya, mereka melihat kehadiran karya Allah yang menyelamatkan. Ular tembaga yang dibuat oleh Musa adalah *icon* karena orang Israel yang memandangnya tidak berhenti pada ular tembaga sebagai media tetapi mengarahkan hati, pikiran, dan pandangan hidup mereka kepada Allah yang menyelamatkan. Ketika orang Israel selamat setelah memandang ular tembaga itu, mereka tahu dan sadar bahwa Tuhan Allahlah yang hadir untuk menyelamatkan mereka. Ular tembaga itu menjadi seperti “kaca bening yang bersih” yang membuat pandangan mata orang Israel seakan menembus media itu dan dapat melihat serta mengakses keselamatan dari Allah.

Dalam sakramen, media yang kita pakai bukanlah *idol* atau “berhala” melainkan *icon*. Bila kita memperlakukan media sebagai *idol*, kita akan berhenti pada media itu sendiri, antara lain terperangkap pada apa yang bisa kita indrai atas *idol* (media) itu sendiri. Dengan menjadikannya sebagai *idol*, kita menjadikan media itu sekaligus sebagai tujuan. Persis seperti seperti kaca buram atau cermin kotor yang berhenti pada dirinya sendiri, media sebagai *idol* mengekspose dirinya sendiri bukan realitas lain. *Icon* bukan berhenti pada dirinya sendiri melainkan selalu terbuka dan menunjuk realitas baru atau realitas lain yang tidak kelihatan tetapi lebih agung dari apa yang bisa kita lihat atau indrai. *Icon* adalah suatu sistem terbuka yang mengundang kita untuk berelasi dengan realitas yang tidak dapat kita lihat atau indrai. Liturgi itu seperti *icon*, bahkan liturgi itu adalah *icon* karena selalu mengundang kita untuk melihat realitas ilahi dan membawa kita masuk dalam keselamatan ilahi serta ambil bagian dalam kehadiran pribadi yang ilahi di balik semua ekspresi ritual yang dirayakan dalam liturgi itu.⁹

Bahaya bisa terjadi bila kita terjebak dalam melihat Ekaristi sebagai *idol*, bukan sebagai *icon*. Bisa saja ada orang terjebak dalam praktik

9 John F. Baldwin, “Idols and Icons: Reflections on the Current States of Liturgical Reform,” *Worship* 84, no. 5 (September 2010): 386-402, 389.

“berhala liturgi” atau “berhala Ekaristi”. Ada orang yang merasa tidak bisa merayakan Ekaristi bila tidak menggunakan bahasa Latin. Ada imam yang merasa bahwa perayaan Ekaristi ternoda bila stola dan kasulanya tidak berasal dari Roma. Ini adalah contoh berhala liturgi atau berhala Ekaristi. Pada awal gemparnya pandemi covid-19, dalam keadaan panik dan genting, semua rumah ibadat harus ditutup dan ibadat hanya bisa dilaksanakan oleh umat di rumah masing-masing. Sejumlah umat protes karena perayaan Misa (Ekaristi) secara publik bersama umat ditiadakan. Dengan menggunakan argumentasi yang saleh, mereka mengatakan bahwa dalam perayaan Ekaristi Yesus sendiri hadir dan pasti mengalahkan semua virus. Sakramen Mahakudus yang disambut dalam perayaan Ekaristi akan menjadi “vaksin” yang bisa menyembuhkan semua penyakit, termasuk covid-19. Pemikiran yang seperti ini menggambarkan adanya oknum umat yang demikian masih terperangkap dalam paham Ekaristi sebagai *idol*. Bagi mereka, perayaan misa menjadi semacam pelaksanaan kegiatan “*magic*” dan Sakramen Mahakudus merupakan jimat mujarab untuk menangkal covid-19. Ini adalah praktik berhala Ekaristi. Ekaristi dijadikan hanya sekadar *idol* semata.

Kehadiran Allah yang absen

Tindakan bangsa Israel membuat patung lembu emas di kaki Gunung Sinai (Kel 32:1-35) terjadi karena mereka merasa bahwa Allah tidak hadir di antara mereka. Demikian juga, Musa yang menjadi perantara Allah dengan bangsa Israel pun tidak mereka lihat hadir di tengah-tengah mereka.¹⁰ Absennya Allah dan Musa menggoda bangsa Israel untuk membuat *idol* yang mereka anggap bisa menjadi media bagi mereka untuk menggantikan Allah dan Musa. Isu mengenai kehadiran Allah dan karya-Nya menjadi tema yang sangat mendasar bagi sejarah iman bangsa Israel dan juga bagi Gereja sejak awal Gereja lahir. Tradisi Gereja menggunakan berbagai macam media dalam pelaksanaan perayaan-perayaan sakramen selalu menunjuk kepada teologi kehadiran Allah yang menyelamatkan. Louis Marie Chauvet menguraikan tentang teologi kehadiran Tuhan dalam Sakramen dengan

10 Jonstone, *Exodus*, 133.

merefleksikan makna *symbol*. Dengan merefleksikan kisah perjalanan dua murid yang kembali ke Emmaus (Luk 24:13-35), Chauvet melihat “kehadiran Tuhan yang absen” merupakan poin penting dalam memahami arti sakramen (Ekaristi) dalam Gereja.¹¹

Dalam Injil Lukas 24:13-35, dua orang murid yang berjalan ke Emaus tidak mengenali Yesus karena “ada sesuatu yang menghalangi mata mereka” (ay.16). Bagi mereka berdua Yesus tidak hadir karena Dia sudah mati dan berita terakhir yang mereka dapat adalah Dia hilang dari kubur. Dalam perjalanan itu Yesus memang ikut berjalan bersama dengan mereka berdua dan terlibat dalam percakapan dengan mereka, tetapi untuk dua murid itu Yesus tetap saja absen. Penulis Injil Lukas membiarkan pembaca tahu kalau Yesus hadir bersama dua murid yang sedang bercakap-cakap itu, tetapi bagi dua murid tersebut Yesus tidak hadir, Dia sudah hilang. Kisah ini menggarisbawahi juga bahwa kehadiran Tuhan di tengah-tengah murid-Nya ternyata tidak bergantung pada pengetahuan para murid, pada keahlian para murid bercerita, juga tidak pada perasaan para murid tentang Tuhan. Tuhan dan kehadiran-Nya jauh lebih besar daripada apa yang bisa dipikirkan dan rasakan oleh para murid. Tuhan dan kehadiran-Nya jauh lebih besar dari apa yang bisa dirumuskan oleh para teolog, melampaui apa yang bisa diuraikan para pengkotbah. Pengalaman dua murid yang bercakap-cakap dalam perjalanan ke Emaus adalah pengalaman kehilangan Tuhan. Pengalaman akan absennya Tuhan itu terjadi justru ketika Tuhan ada dan hadir sangat dekat dengan dua murid itu. Kisah dua murid Emaus ini adalah sebuah kisah kontradiksi karena menggambarkan pengalaman absennya Tuhan yang sedang hadir. Kisah kontradiksi ini menjelaskan kepada kita bahwa kehadiran Tuhan dan kehadiran karya keselamatanNya dalam sakramen ternyata mengandung unsur “absen” dan unsur “absen” di sini tidak boleh dimaknai secara negatif.

11 Louis-Marie Chauvet, *The Sacrament: The Word of God at the Mercy of the Body*, trans. Madeline Beaumont (Collegeville, MN: Liturgical Press, 1995), 23-28; Louis Marie Chauvet, *Symbol and Sacrament: A Sacramental Reinterpretation of Christian Existence*, trans. Patrick Madigan and Madeleine Beaumont (Collegeville, MN: Liturgical Press, 1995), 98-99.

Pengalaman kontradiksi selanjutnya dari kisah dua murid Emaus ini terjadi ketika mereka menjelang malam mendekati Emaus (ay. 28,29). *“Yesus duduk makan dengan mereka, Ia mengambil roti, mengucapkan berkat, lalu memecah-mecahkannya dan memberikannya kepada mereka. Ketika itu terbukalah mata mereka dan mereka pun mengenal Dia, tetapi Ia lenyap dari tengah-tengah mereka”* (Luk 24:30-31). Dua murid Emaus itu mengenali Tuhan dan menyadari kehadiran Tuhan yang bangkit justru lewat ritual “mengambil”, “mengucap berkat”, “memecah”, dan “memberi”. Kedua murid itu mengenali Tuhan bukan karena uraian kata-kata secara verbal melainkan melalui tindakan (*ritual/gestural*) yang dilakukan Yesus saat perjamuan. Pada momen dua murid itu mengenali Tuhan dan menyadari bahwa Dia ada hadir bersama mereka, justru pada saat itu juga Tuhan “hilang” lenyap dari tengah-tengah mereka. Peristiwa pemecahan roti ini adalah kisah kontradiksi karena menggambarkan peristiwa hadirnya Tuhan yang absen. Kehadiran Tuhan di tengah-tengah kedua murid itu kemudian ditandai dengan terjadinya transformasi dalam diri mereka, yakni dari orang yang frustrasi dan tidak memiliki harapan berubah menjadi manusia baru yang dengan ringan melangkah berjalan kembali ke Yerusalem, lalu menjadi pewarta kabar gembira. Tuhan memang “hilang” lenyap dari pandangan mereka tetapi Dia tetap ada hadir dalam “kenangan/ingatan yang hidup”. “Hilang” lenyapnya Tuhan dari pandangan mereka mengingatkan Gereja bahwa kehadiran Tuhan itu melampaui segala batas indrawi manusia.

Kehadiran Tuhan tidak boleh dibatasi oleh daya cerap indrawi manusia.¹² Peristiwa “hilang” lenyapnya Tuhan dalam konteks ini bukanlah pengalaman negatif. Sebaliknya, dengan kehilangan Tuhan, kedua murid itu menjadi terbuka kepada kehadiran Tuhan dan karya keselamatan-Nya yang jauh melampaui apa yang bisa mereka pahami dan melampaui apa yang mereka bisa indrai. “Hilang” lenyapnya Tuhan di meja perjamuan sama dengan absennya Tuhan bagi kedua murid yang sedang dalam perjalanan

12 “Tuhan telah mengikatkan keselamatan pada Sakramen Pembaptisan, tetapi Ia sendiri tidak terikat pada Sakramen-sakramen-Nya.” KKG, 1257.

menuju ke Emaus. Kehilangan atau absennya Tuhan dalam konteks ini adalah sebuah rahmat karena membuka realitas baru yang lebih agung lagi bagi kedua murid itu. “Hilang” lenyapnya Tuhan atau absennya Tuhan dari tengah-tengah para murid terjadi bukan karena Allah tidak ada melainkan karena keterbatasan manusia, baik itu keterbatasan fisik maupun keterbatasan akibat dosa. Kodrat insani kita yang sifatnya terbatas, sementara, dan tidak kekal tidak dapat menangkap secara sempurna kodrat ilahi yang transenden dan kekal. Contoh lain dalam Perjanjian Baru yang berbicara tentang pengalaman kehilangan Tuhan adalah peristiwa kehilangan Tuhan di makam. Maria Magdalena yang kehilangan Tuhan akhirnya bisa sampai pada pengenalan Tuhan yang bangkit (Yoh 20:11-18). Demikian juga, Rasul Yohanes tidak melihat Tuhan berbaring di makam, namun dia menjadi terbuka pada realitas baru yakni menjadi orang yang percaya bahwa Yesus adalah Kristus yang bangkit (Yoh 20:1-10). Dalam Kitab Suci, pengalaman akan kehadiran Allah yang absen selalu menghasilkan perubahan bagi para murid, yakni transformasi diri menjadi manusia baru.

Kehadiran Yesus bagi dua orang murid di Emaus menjadi sempurna ketika Yesus hadir dalam ritual. Tanpa kata Dia memecahkan roti. Meskipun Dia tiba-tiba hilang dari pandangan mata mereka, kedua murid itu tetap menyadari kehadiran-Nya. Kesempurnaan kehadiran Tuhan menjadi lengkap setelah dampak dari kehadiran-Nya itu membuat mereka mengalami transformasi hidup. Mereka yang sebelumnya bercakap-cakap tentang pengalaman suram dan merasa frustrasi akan hidup mereka, kemudian berubah menjadi pewarta kabar gembira. Chauvet melihat Ekaristi sebagai momen kehadiran secara nyata sekaligus kehadiran secara sakramental Kristus. Kehadiran itu tentunya akan menjadi kehadiran sempurna apabila murid yang menerima (menyambut tubuh Kristus) itu mengalami transformasi hidup menjadi lebih baik.¹³ Aspek transformasi hidup tidak boleh luput dari diskusi dan tujuan perayaan iman sebagai momen kehadiran Tuhan.

Kehadiran yang sepenuhnya adalah kehadiran yang terbuka terhadap realitas yang baru. Realitas yang baru itu adalah realitas yang mentransformasi

13 Chauvet, *Symbol and Sacrament*, 161-170.

hidup untuk saling berbagi. Dan dengan berbagi, kita membentuk persekutuan (komunitas). Roti tidak hanya sekadar dipecah tetapi juga dibagikan. Kehadiran kita selalu mengundang kita untuk berelasi dengan pihak lain di luar diri kita.¹⁴ Makna kehadiran selalu mengandaikan adanya relasi karena kehadiran selalu terbuka pada realitas baru. Apabila kehadiran secara fisik antara dua orang atau lebih tidak disertai adanya relasi untuk mentransformasi diri sama sekali, “kehadiran” itu menjadi tidak bermakna. Nilainya sama dengan tidak hadir. Kehadiran secara fisik seorang Lewi dan seorang imam menjadi hambar di dekat orang yang sedang terluka parah karena mereka tidak mau berelasi dengan orang yang menderita (Luk 10:30-32). Sebaliknya, kehadiran secara fisik orang Samaria menjadi sempurna ketika dia berelasi dengan orang yang menderita luka (Luk 10:33-35). Kehadiran orang Samaria bagi orang yang menderita itu merupakan kehadiran yang penuh karena dalam kehadiran itu terjalin relasi yang menyembuhkan. Relasi dan komunikasi yang mengubah atau memulihkan membuat hidup menjadi lebih baik. Bagi Chauvet, “*presence*” selalu tidak lengkap karena selalu mengandung “*absence*.” Meski demikian, justru karena adanya unsur “*absence*”, akhirnya kita selalu terbuka terhadap realitas yang baru yang menyembuhkan serta melampaui apa yang bisa kita cerna dan definisikan sebagai kehadiran lengkap.¹⁵

Kita harus berani masuk dalam pengalaman “kehilangan” Tuhan sehingga kita bisa masuk dalam sebuah pengalaman “kehadiran yang baru” yakni kehadiran-Nya dalam “kenangan yang hidup” (*living memory*) yang kita kenal dengan *anamnesis* (*zikkaron*). *Anamnesis/zikkron* sebagai kenangan yang hidup dimediasi dalam perayaan iman ketika sabda dibacakan, sakramen (Tubuh (Roti) dan Darah (Anggur)) diterima, dan moral hidup yang semakin baik. Hanya dengan pengalaman “kehilangan” Tuhan, kita terbuka untuk pengalaman baru akan kehadiran-Nya. Pengalaman kehilangan Tuhan itu bukan dalam pengertian yang negatif, melainkan dalam

14 Daniella Zsupan-Jerome, “Virtual Presence as Real Presence? Sacramental Theology and Digital Culture in Dialogue,” *Worship* 89, no. 6 (November 2015): 543-554, 537.

15 Chauvet, *Symbol and Sacrament*, 177-178.

arti keterbatasan manusiawi kita yang membuat kita tidak bisa sepenuhnya menangkap realitas transenden Allah yang tak terbatas, sehingga kita memerlukan “mediator” yang kita sebut dengan sakramen.¹⁶ Dalam kerangka berpikir seperti inilah kita bisa mengerti makna “kehilangan” Tuhan atau “Ya lenyap dari tengah-tengah” kita (Luk 24:31). Dengan kehilangan itu, kita bergumul dengan pengharapan akan kehadiran-Nya yang menyelamatkan.¹⁷

Pernyataan berikut ini memberi kesan kontradiktif: “kehadiran Tuhan yang absen” membantu kita mengerti arti sakramen dengan lebih baik. Makna kehadiran harus dilihat dari kondisinya yang selalu menuntut sikap terbuka terhadap realitas baru yang lebih agung. Makna kehadiran (*presence*) dalam sakramen bukanlah sekadar berada dalam arti hadir secara pasif tetapi sebaliknya berada secara terbuka terhadap sesama dan terhadap realitas yang lebih agung yang berasal dari Tuhan. Sebagai contoh, roti dalam sakramen tidak sekadar hadir secara pasif. Roti itu terbuka untuk realitas baru untuk diubah oleh Roh Kudus menjadi Tubuh Tuhan. Demikian juga, anggur tidak sekadar hadir secara pasif tetapi ada dan hadir secara terbuka untuk diubah menjadi Darah Tuhan.

Membaca tanda-tanda zaman

Apakah covid-19 ini bagian dari rencana Tuhan? Apakah Tuhan merestui bencana covid-19? Penulis sama sekali tidak tahu jawabannya. Namun demikian, bila kita merefleksikan Liturgi Ekaristi sebagai *icon* maka Ekaristi menyadarkan kita bahwa pengalaman gelap dan tak terpahami akibat covid-19 bisa menggerakkan pengharapan kita untuk terus mengejar hidup yang lebih sempurna dan kekal dari Tuhan. Kita mungkin kehilangan kemampuan memaknai ritual yang ada dan yang terus berubah, kehilangan kepastian tentang mana ritual yang benar, bahkan mungkin kehilangan iman dan Tuhan seperti dua murid yang pulang ke Emaus, tetapi Ekaristi selalu memberi harapan akan realitas yang lebih agung tersedia bagi mereka dekat

16 Ibid.

17 Zsupan-Jerome, “Virtual Presence as Real Presence?” 536.

dengan Sabda dan “ritus” yang juga saat itu tidak terpahami. Ekaristi telah membantu kita untuk melihat bahwa hidup kita lebih bermakna daripada sekadar memikirkan bagaimana bisa keluar dari masalah dan mencari solusi atas persoalan. Ekaristi membantu kita melihat setiap langkah hidup kita, termasuk kegagalan, kepahitan, dan ketidakberdayaan, merupakan bagian dari langkah untuk mendapatkan kesempurnaan dari Tuhan yang berbeda dari kesempurnaan menurut ukuran dunia. Aspek kontemplasi dari liturgi di sini menjadi sangat penting. Sikap seperti ini menandakan bahwa kita sudah menghayati Ekaristi sebagai *icon* bukan *idol*.

Bila kita melihat Ekaristi sebagai *icon*, Sakramen Ekaristi itu menjadi seperti kaca jernih nan bening yang mutlak kita perlukan karena dengannya kita bisa melihat dan mengalami kehadiran nyata Allah. Dalam kerangka berpikir seperti ini, makna kehadiran umat dalam perayaan Ekaristi menjadi penting. Kehadiran umat dalam perayaan Ekaristi tidak lagi dilihat hanya sekadar sebagai fakta bahwa mereka datang dan berkumpul. Lebih dari itu, kehadiran umat secara *offline* merupakan bagian dari liturgi itu sendiri yang secara aktif ikut ambil bagian dalam *icon* tersebut. Maka, menurut hemat penulis, mengikuti “*misa streaming*” sebenarnya tidak cukup karena kehadiran aktif partisipatif termasuk secara fisik di sekitar altar merupakan bagian dari perayaan liturgi sebagai *icon*. Hingga saat ini memang kita belum mendapat pernyataan tegas, yuridis, dan formal dari Gereja mengenai *misa streaming*, kecuali kebijakan-kebijakan praktis pastoral yang diambil berdasarkan kondisi paroki masing-masing. Akan tetapi, kita harus memahami bahwa keputusan mengadakan *misa streaming* dimaksudkan untuk mengakomodasi kebutuhan perkembangan iman umat dalam situasi pandemi dan/atau karena kondisi umat yang memang terhalang untuk hadir secara *offline* dalam perayaan liturgi (Ekaristi). Kebijakan yang baik ini adalah sebuah upaya untuk tetap memupuk pengharapan agar ritme hidup rohani umat tetap terjaga. Meskipun demikian, menurut hemat penulis, dalam tataran ideal Ekaristi harus dirayakan bersama kehadiran umat secara *offline*.

Ekaristi juga menjadi seperti sebuah momen di mana penderitaan dan pergumulan hidup kita menjadi sebuah doa sekaligus menjadi sebuah persembahan di altar Tuhan. Ekaristi menjadi sebuah “media” tempat kita bisa membawa semua pengalaman kita, termasuk pengalaman kehilangan

akibat pandemi, kehilangan harapan, kehilangan orang yang kita kasihi, atau kehilangan jaminan hidup yang selama ini kita andalkan, menjadi persembahan bagi Tuhan. Melalui Ekaristi sebagai *icon*, pengalaman kehilangan itu justru membuka harapan dan keyakinan baru bahwa situasi yang lebih baik sungguh terbuka untuk kita.

Peranan media dalam Ekaristi tidak terhindarkan. Kita bisa lihat misalnya penggunaan roti, anggur, air, lilin, asap dupa, dan lain-lain. Ekaristi itu sendiri bahkan menjadi “media” bagi kita untuk bisa mengakses keselamatan dari Tuhan. Gereja terus-menerus merefleksikan iman dan membuat pembedaan roh (*discernment*) terhadap peranan dan penggunaan media dalam mengekspresikan imannya. Kita harus terus bergumul dan belajar membaca tanda-tanda zaman, termasuk budaya digital dan internet yang sangat dominan dewasa ini. Kita perlu “membaca” dan mempelajari apa yang sedang dibutuhkan dan menarik hati manusia di dunia saat ini. Dengan itu, kita tahu membahasakan dan menerjemahkan iman untuk budaya yang demikian sehingga iman yang sama, yang sudah ada dalam Gereja sejak zaman para Rasul, tetap bisa hidup dan diteruskan dalam kultur yang berjalan saat ini. Dengan demikian, kita tidak lagi terjebak dengan media sebagai *idol* dan tidak menggunakan media untuk membuat perayaan liturgi menjadi *idol*. Sebaliknya, media yang kita gunakan harus mendukung kita untuk merayakan liturgi sebagai *icon*.

Ekaristi tidak dimaksudkan untuk membangun kemapanan hidup di dunia, termasuk kemapanan perasaan, pengetahuan, konsep, dan bahkan teologis. Ekaristi adalah sebuah peziarahan yang tidak pernah berhenti pada satu titik. Ekaristi adalah peziarahan iman akan Kristus yang bangkit. Setiap zaman dan generasi memiliki ciri khasnya sendiri dan tentunya itu berdampak pada cara masing-masing zaman dan generasi itu dalam merefleksikan iman. Liturgi Ekaristi adalah *icon* yang dengannya mata batin kita terarah kepada “kaca bening nan jernih” sehingga kita mengalami kehadiran nyata Allah. Meskipun kita sedang berada dalam ketidakpastian akibat perubahan budaya dan teknologi dan terhimpit oleh teror covid-19, Ekaristi sebagai *icon* mengingatkan kita bahwa pengharapan akan hidup yang kekal dan sempurna tetap terbuka untuk kita. Semua generasi manusia sangat berharga dan berarti di hadapan Tuhan. Keselamatan Kristus disediakan untuk semua

generasi, termasuk “generasi digital.” Tentunya, hanya orang yang beriman yang bisa melihat Ekaristi sebagai *icon*. Tanpa iman, kita tidak akan pernah bisa memahami Ekaristi sebagai *icon*.

KEPUSTAKAAN

- Baldovin, John F. “Idols and Icons: Reflections on the Current States of Liturgical Reform.” *Worship* 84, no. 5 (September 2010): 386-402.
- Bergant, Dianne dan Robert J. Karris, eds. *Tafsir Alkitab Perjanjian Lama*. Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Chauvet, Louis Marie. *Symbol and Sacrament: A Sacramental Reinterpretation of Christian Existence*. Translated by Patrick Madigan and Madeleine Beaumont. Collegeville, MN: Liturgical Press, 1995.
- _____. *The Sacrament: The Word of God at the Mercy of the Body*. Translated by Madeline Beaumont. Collegeville, MN: Liturgical Press, 1995.
- Chupungco, Anscar J. *Fundamental Liturgy. Vol. 2 of Handbook for Liturgical Studies*. Edited by Anscar J. Chupungco. Collegeville, MN: Liturgical Press, 1997.
- Dozeman, Thomas, Craig A. Evans, Joen N. Lohr, eds. *The Book of Exodus: Composition, Reception and Interpretation*. Boston: Brill, 2014.
- Foley, Edward. *From Age to Age: How Christians Have Celebrated the Eucharist*. Collegeville, MN: Liturgical Press, 2008.
- Jonstone, William. *Exodus*. Sheffield: Sheffield Academic Press, 1999.
- Marion, Jean-Luc. *God Without Being: Hors-Texte*. 2nd edition. Translated by Thomas A. Carlson. Chicago: The University of Chicago Press, 2012.
- Phillips, L. Edward. “Emotions Online.” *Liturgy* 36, no. 1 (February 2021): 49-54.
- Thompson, Deanna A. “Christ is Really Present, Even in Holy Communion Via Online Worship.” *Liturgy* 35, no. 4 (October-December, 2020): 18-24.

- Witherington, Ben. *Torah Old and New: Exegesis, Intertextuality, and Hermeneutics*. Minneapolis, MN: Fortress Press, 2018.
- Yee, Gale A., Hugh R. Page, Matthew J.M. Coomber, eds. *The Pentateuch: Fortress Commentary on the Bible Study Edition*. Minneapolis: Fortress Press, 2014.
- Zsupan-Jerome, Daniella. "Virtual Presence as Real Presence? Sacramental Theology and Digital Culture in Dialogue." *Worship* 89, no. 6 (November 2015): 543-554.

